

Optimalisasi Metode Karyawisata untuk Pemahaman Keragaman Sosial Budaya Siswa Sekolah Dasar

Risalah Nur Ashfiya^{1*}, Ibnu Muthi²

Prodi PGSD, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

risalanur4@gmail.com^{1*}, ibnumuthi@unismabekasi.ac.id²

Korespondensi penulis: risalanur4@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the optimization of the field trip method in improving elementary school students' understanding of social and cultural diversity. The background of this study is based on the need for a learning approach that is not only informative, but also contextual and participatory, considering the importance of instilling the values of tolerance and multiculturalism from an early age. This study uses a descriptive qualitative method based on literature studies, by reviewing various sources of literature such as journal articles, academic books, and relevant digital documents. The results of the study show that the field trip method makes a significant contribution to contextual learning, especially in socio-cultural material. This activity encourages students to experience diversity in society firsthand, develop empathy, tolerance, and strengthen 21st century skills such as critical thinking, collaboration, and communication. However, optimizing this method requires systematic planning, support from various parties, and innovation in integrating technology and project-based approaches. Therefore, the field trip method has great potential if applied in a structured manner in the learning process in elementary schools. This study recommends that schools and teachers actively develop field trip programs that are integrated with the curriculum and based on real experiences.

Keywords: field trip, socio-cultural diversity, contextual learning, elementary education, multiculturalism

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi metode karyawisata dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap keragaman sosial dan budaya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga kontekstual dan partisipatif, mengingat pentingnya penanaman nilai toleransi dan multikulturalisme sejak dulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen digital yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa metode karyawisata memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran kontekstual, khususnya pada materi sosial budaya. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengalami langsung keberagaman di masyarakat, mengembangkan empati, toleransi, serta memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Namun demikian, optimalisasi metode ini memerlukan perencanaan yang sistematis, dukungan dari berbagai pihak, serta inovasi dalam mengintegrasikan teknologi dan pendekatan berbasis proyek. Oleh karena itu, metode karyawisata memiliki potensi besar jika diterapkan secara terstruktur dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dan guru secara aktif mengembangkan program karyawisata yang terintegrasi dengan kurikulum dan berbasis pengalaman nyata

Kata kunci: karyawisata, keragaman sosial budaya, pembelajaran kontekstual, pendidikan dasar, multikulturalisme

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik. Pada tahap ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi ruang awal bagi anak-anak untuk mengenal nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang akan membentuk kepribadian mereka ke depan. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar adalah penanaman nilai-nilai kebhinekaan, terutama pemahaman terhadap keragaman sosial dan budaya yang ada di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku,

agama, bahasa, dan adat istiadat. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mengenalkan keberagaman ini sejak dini agar siswa memiliki sikap toleransi, saling menghargai, dan bangga terhadap kekayaan budaya bangsa (Meilanda & Safitri, 2023).

Mengenalkan keberagaman sosial budaya kepada siswa sekolah dasar tidak hanya menjadi bagian dari penguatan identitas nasional, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang inklusif dan memiliki wawasan global. Pendidikan multikultural yang dikembangkan sejak usia dini diyakini mampu mencegah lahirnya sikap diskriminatif, intoleran, dan eksklusif di masa depan (Jamilah & Lukman, 2021). Dengan memahami dan menerima perbedaan, siswa akan lebih mudah menjalin relasi sosial yang sehat dan membangun solidaritas antarindividu maupun kelompok (Agustian et al., 2019).

Namun, pada praktiknya, pembelajaran mengenai keragaman sosial budaya di sekolah dasar sering kali masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Siswa hanya mengenal keragaman budaya melalui gambar di buku atau penjelasan guru di kelas, tanpa mengalami secara langsung interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi menjadi terbatas dan kurang mendalam (Febuar & Arafat, 2024).

Dalam konteks tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman dan menumbuhkan empati siswa terhadap realitas sosial di sekitarnya. Salah satu metode pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan adalah metode karyawisata (field trip). Karyawisata merupakan suatu kegiatan belajar di luar kelas yang dirancang untuk mengajak siswa mengamati secara langsung objek atau fenomena yang berkaitan dengan materi pelajaran (Malik et al., 2022). Melalui karyawisata, siswa dapat memperluas wawasan mereka dengan melihat secara nyata apa yang sebelumnya hanya mereka baca atau dengar.

Kegiatan karyawisata tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar ruang kelas secara aktif dan menyenangkan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengalami secara langsung interaksi dengan keragaman sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Mereka dapat berdialog dengan masyarakat setempat, mengamati kegiatan sehari-hari, mengenal tradisi dan kebiasaan, serta merefleksikan nilai-nilai yang mereka temui. Selain itu, metode ini juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern, seperti berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Firmansyah et al., 2024). Karyawisata menjadi sarana belajar yang utuh karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Optimalisasi metode karyawisata dalam pembelajaran tentu memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur. Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih lokasi yang relevan dengan materi pelajaran, menyiapkan lembar kerja atau panduan observasi, serta merancang kegiatan refleksi dan tindak lanjut setelah kegiatan selesai. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait seperti pengelola tempat wisata edukatif, tokoh masyarakat, atau pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar pelaksanaan karyawisata berjalan lancar, efektif, dan aman bagi siswa (Izky Kusumaningrum et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan metode karyawisata memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan sosial dan budaya. Misalnya, penelitian oleh (Agustin & Puspita, 2020) menyebutkan bahwa karyawisata memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa SD pada materi keberagaman budaya lokal. Penelitian lain oleh (Haerudin & Ibrahim, 2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis karyawisata menunjukkan sikap toleransi dan empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional.

Meskipun demikian, masih banyak sekolah dasar yang belum mengintegrasikan metode karyawisata secara optimal dalam proses pembelajaran. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain terbatasnya anggaran operasional, kurangnya dukungan dari orang tua siswa, minimnya sumber daya manusia yang terlatih untuk mengelola kegiatan luar kelas, serta belum tersusunnya panduan pelaksanaan yang sistematis dan aplikatif. Di samping itu, masih terdapat anggapan bahwa kegiatan seperti karyawisata bersifat sekunder atau bahkan rekreatif semata, bukan bagian inti dari proses pembelajaran. Padahal, jika dirancang dengan baik, metode ini justru dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (Rosmana et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode karyawisata dapat dioptimalkan dalam pembelajaran keragaman sosial budaya di sekolah dasar. Fokus kajian meliputi urgensi penerapan metode karyawisata, langkah-langkah implementasi yang efektif, serta tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya. Diharapkan, tulisan ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar, serta mendorong penguatan nilai-nilai multikulturalisme sejak dini, yang akan menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat Indonesia yang harmonis dalam bingkai keberagaman

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar

Pembelajaran kontekstual di sekolah dasar merupakan pendekatan pendidikan yang menghubungkan konten akademis dengan pengalaman dunia nyata, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Metode ini tidak hanya menumbuhkan pemikiran kritis, tetapi juga memotivasi siswa dengan menjadikan pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk mengaitkan konsep akademis dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan pemahaman konseptual mereka (Aura Yolanda et al., 2024). Dengan terlibat dalam skenario dunia nyata, siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang penting untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks (Ira Maulina et al., 2024).

Metode Karyawisata (*Field Trip*) dalam Pembelajaran

Metode kunjungan lapangan dalam pembelajaran merupakan pendekatan eksperiensial yang meningkatkan hasil pendidikan dengan melibatkan siswa dalam konteks dunia nyata. Metode ini tidak hanya mendorong prestasi akademik tetapi juga mempromosikan nilai-nilai sosial dan pemikiran kritis. Dengan mengintegrasikan pengalaman langsung dengan praktik reflektif, kunjungan lapangan menciptakan kesempatan belajar yang berkesan yang menghubungkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis. Kunjungan lapangan menyediakan lingkungan belajar yang dinamis yang mengurangi kebosanan dan stres, membuat pembelajaran menyenangkan dan efektif (Abidin, 2022). Kunjungan lapangan mendorong kerja sama, empati, dan pemahaman tentang keberagaman (Zega, 2023).

Keragaman Sosial Budaya dalam Konteks Pembelajaran SD

Keragaman sosio-budaya dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan konsep yang kompleks dan melibatkan integrasi pendidikan multikultural untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pendekatan ini sangat penting dalam masyarakat yang beragam, seperti Indonesia, di mana perbedaan budaya, etnis, dan agama sangat umum. Pendidikan multikultural di sekolah dasar bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif yang menekankan rasa hormat, kejujuran, dan toleransi, membantu siswa mengelola konflik sosial dan menghindari etnosentrisme (Aprilia et al., 2024). Integrasi unsur-unsur sosial-budaya ke dalam kurikulum dianggap esensial untuk mengembangkan wawasan dan kepribadian siswa, memungkinkan mereka mengatasi masalah sosial di komunitas mereka (Setiawan, 2023). Pendidikan multikultural tidak terbatas pada aktivitas di dalam kelas, tetapi juga mencakup interaksi di luar kelas, mempromosikan saling menghormati dan toleransi di antara siswa (Hasanah & Nurqori'ah, 2022).

Keterkaitan Metode Karyawisata dan Pemahaman Keragaman Sosial Budaya

Hubungan antara metode kunjungan lapangan dan pemahaman keragaman sosio-budaya sangat penting, karena kesempatan belajar pengalaman ini meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap konten multikultural. Kunjungan lapangan memfasilitasi interaksi langsung dengan lingkungan yang beragam, sehingga memperdalam apresiasi terhadap perbedaan sosio-budaya. Kunjungan lapangan yang memanfaatkan sumber primer telah terbukti meningkatkan retensi pengetahuan terkait konten multikultural, karena memberikan pengalaman autentik yang melibatkan siswa secara kognitif dan afektif (Juniarti, 2017). Sifat praktis kunjungan lapangan memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan teoretis dengan aplikasi dunia nyata, meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman sosio-budaya c. Evolusi metodologi kunjungan lapangan dari sekadar pengamatan menjadi praktik reflektif mendorong pemikiran kritis dan keterlibatan emosional, yang esensial untuk memahami dinamika sosial-budaya yang kompleks (Ningsih et al., 2024).

Optimalisasi Metode Karyawisata dalam Pembelajaran

Optimasi metode kunjungan lapangan dalam pembelajaran melibatkan transformasi pendekatan tradisional menjadi pengalaman yang lebih reflektif dan interaktif, yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Studi terbaru menyoroti pentingnya mengintegrasikan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek untuk menciptakan hasil pendidikan yang bermakna. Transformasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga mempersiapkan siswa untuk kompleksitas dunia modern. Pergeseran dari sekadar pengamatan ke praktik reflektif memungkinkan siswa untuk terlibat secara kritis dengan pengalaman mereka, memupuk pemahaman yang lebih dalam dan koneksi emosional terhadap materi (Ningsih et al., 2024). Kunjungan lapangan telah dikaitkan dengan peningkatan kinerja akademik, karena memberikan kesempatan belajar langsung dan pengalaman yang selaras dengan materi kelas (Muadi et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kunjungan lapangan menunjukkan peningkatan retensi pengetahuan dan keterlibatan, seperti yang terlihat dari hasil tes sebelum dan sesudah yang menunjukkan perbaikan signifikan (Widiyanto, 2017)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan, melainkan melalui penelusuran, kajian, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, yang diperoleh melalui media daring (internet).

Penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi dan optimalisasi metode karyawisata dalam pembelajaran keragaman sosial budaya di sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku pendidikan dasar, laporan hasil penelitian terdahulu, serta dokumen digital lain yang diperoleh dari situs resmi seperti Google Scholar, ResearchGate, SINTA, Kemendikbud, dan portal pendidikan lainnya. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “metode karyawisata”, “pembelajaran kontekstual SD”, “keragaman sosial budaya”, dan “pendidikan multikultural”. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan menyeleksi sumber-sumber yang relevan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, klasifikasi tema, dan sintesis isi untuk menemukan pola-pola pemikiran, pendekatan yang digunakan, serta hasil-hasil temuan dari berbagai literatur. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa referensi berbeda guna memperoleh kesimpulan yang kredibel dan objektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran kontekstual yang lebih efektif, khususnya melalui optimalisasi metode karyawisata dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap keragaman sosial dan budaya di Indonesia

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman siswa sekolah dasar terhadap keragaman sosial dan budaya merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan memiliki rasa cinta tanah air. Indonesia sebagai negara yang multikultural memerlukan strategi pendidikan yang mampu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk hidup harmonis dalam keberagaman. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak cukup hanya disampaikan melalui teori di dalam kelas. Diperlukan pendekatan yang mampu membawa siswa berinteraksi langsung dengan realitas sosial budaya masyarakat. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif adalah metode karyawisata atau kunjungan lapangan (field trip).

Peran Karyawisata dalam Pembelajaran Kontekstual

Metode karyawisata merupakan bentuk implementasi dari pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), di mana siswa diajak belajar melalui pengalaman nyata yang terkait langsung dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan belajar yang alami (Agus Sumitra & Meida Panjaitan, 2019). Karyawisata menawarkan konteks otentik

untuk belajar tentang keragaman sosial dan budaya, seperti kunjungan ke desa adat, tempat ibadah dari berbagai agama, pasar tradisional, atau museum budaya.

Melalui interaksi langsung dengan objek dan lingkungan, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, karena mereka tidak hanya “mendengar dan melihat”, tetapi juga “mengalami dan merasakan” langsung perbedaan budaya dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Pembelajaran seperti ini sangat penting untuk memperkuat pemahaman konsep sekaligus membentuk sikap sosial yang positif, seperti empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Suprio et al., 2020).

Karyawisata sebagai Sarana Pendidikan Multikultural

Kegiatan karyawisata mendukung praktik pendidikan multikultural yang menjadi kebutuhan penting di masyarakat Indonesia. Pendidikan multikultural menekankan pada penerimaan, penghargaan, dan penguatan nilai-nilai hidup dalam keberagaman. Dalam kegiatan karyawisata, siswa tidak hanya belajar tentang keragaman secara pasif, tetapi mereka mengalami interaksi nyata yang menumbuhkan pemahaman yang utuh dan reflektif. Misalnya, ketika siswa mengunjungi tempat ibadah agama lain dan berdialog dengan tokoh setempat, mereka belajar menghargai keyakinan yang berbeda secara langsung dan konkret.

Hal ini diperkuat oleh penelitian (Nong Bola, 2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang berbasis realitas sosial, seperti karyawisata, mampu mengurangi sikap etnosentrisme di kalangan siswa dan membentuk rasa saling menghormati. Dengan demikian, metode ini bukan hanya sarana pembelajaran kognitif, tetapi juga media pendidikan karakter dan sosial.

Dampak Karyawisata terhadap Kemampuan Kognitif dan Afektif Siswa

Kegiatan karyawisata memberikan dampak multidimensional terhadap perkembangan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dari sisi kognitif, siswa dapat memahami materi pelajaran secara lebih menyeluruh karena belajar melalui pengamatan langsung. Penelitian (Fakhruddin et al., 2023) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kunjungan lapangan meningkatkan retensi memori dan pemahaman konsep yang lebih kuat dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Sementara dari aspek afektif, pengalaman langsung melalui interaksi dengan masyarakat atau lingkungan baru dapat membentuk empati, toleransi, dan kesadaran sosial. Siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang harus dihargai. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010) dalam penelitiannya juga mencatat bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis karyawisata menunjukkan

peningkatan kemampuan menulis dan mengekspresikan pengalaman pribadi secara lebih reflektif dan penuh makna.

Keterampilan Abad 21 yang Dikembangkan Melalui Karyawisata

Dalam kerangka penguatan profil pelajar Pancasila dan keterampilan abad ke-21, metode karyawisata memiliki kontribusi signifikan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi (bekerja dalam kelompok), komunikasi (berinteraksi dengan masyarakat), berpikir kritis (mengolah informasi dari pengamatan), serta kreativitas (melaporkan hasil kunjungan dalam bentuk video, gambar, atau cerita).

(Fuad & Suyanto, 2021) menyatakan bahwa kegiatan karyawisata yang didesain dengan baik dapat mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif, kritis, dan mandiri. Kegiatan ini juga membantu mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan sejak dini, sehingga siswa tidak hanya mengetahui keberagaman, tetapi juga mampu menghargainya dalam kehidupan nyata.

Tantangan dalam Implementasi Karyawisata

Meski memiliki berbagai keunggulan, implementasi metode karyawisata tidak terlepas dari tantangan. Berdasarkan temuan pustaka, tantangan yang umum dihadapi sekolah dasar dalam menerapkan metode ini meliputi:

1. Terbatasnya anggaran sekolah untuk mendanai kegiatan luar kelas.
2. Kurangnya pelatihan guru dalam merancang kegiatan karyawisata yang sistematis dan terarah.
3. Resistensi dari orang tua, baik karena kekhawatiran keamanan maupun karena kegiatan dianggap tidak esensial.
4. Minimnya integrasi dalam kurikulum, sehingga karyawisata belum dianggap sebagai bagian dari strategi pembelajaran utama (Amin, 2020).

Tantangan ini menuntut adanya inovasi dan dukungan dari berbagai pihak. Guru perlu diberikan pelatihan dan panduan dalam mendesain karyawisata sebagai kegiatan yang terstruktur, bukan sekadar rekreasi. Selain itu, pihak sekolah dapat bermitra dengan komunitas, lembaga budaya, atau pemerintah daerah untuk mendukung keberlangsungan dan keamanan kegiatan.

Strategi Optimalisasi Karyawisata

Untuk mengoptimalkan metode karyawisata, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Perencanaan terstruktur: Menentukan tujuan, lokasi yang relevan, indikator keberhasilan, serta perangkat pembelajaran seperti lembar kerja observasi atau peta konsep.
2. Integrasi kurikulum: Karyawisata harus dihubungkan langsung dengan capaian pembelajaran, baik dalam mata pelajaran IPS, PPKn, maupun tema tematik.
3. Tindak lanjut pembelajaran: Setelah kegiatan, siswa diminta membuat laporan, presentasi, atau refleksi tertulis sebagai bentuk penguatan hasil belajar.
4. Pemanfaatan teknologi: Ketika kunjungan fisik tidak memungkinkan, guru dapat memanfaatkan media digital seperti virtual tour, video dokumenter, atau wawancara daring.
5. Pelibatan stakeholder: Libatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam proses persiapan dan pelaksanaan, guna membangun rasa kepemilikan bersama terhadap kegiatan belajar siswa.

Dengan menerapkan strategi tersebut, metode karyawisata dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendalam, reflektif, dan bermakna

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap keragaman sosial dan budaya. Melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan nyata, siswa memperoleh wawasan yang lebih mendalam, tidak hanya secara kognitif tetapi juga afektif. Karyawisata berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai toleransi, empati, dan kebhinekaan, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Meski demikian, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya panduan sistematis, dan dukungan stakeholder yang belum optimal. Untuk itu, diperlukan strategi optimalisasi yang mencakup perencanaan yang terarah, integrasi dengan kurikulum, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga eksternal. Dengan demikian, metode karyawisata dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan realitas kehidupan, serta memperkuat pendidikan karakter dan multikultural di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Sakti. (2023). *Meningkatkan pembelajaran melalui teknologi digital*. Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Abidin, H. (2022). *The effectiveness of the application of the field trip method in learning Arabic language to improve writing skills for grade 8 at Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin Mojowarno Jombang*. Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 4(1), 18–40. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v4i1.163>
- Agus Sumitra, & Panjaitan, M. (2019). *Meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui metode karyawisata*. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(01), 35–42. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3342>
- Agustin, M., & Puspita, R. D. (2020). *Penggunaan metode karyawisata untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak sekolah dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, 6(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1671>
- Agustian, M., Anindyta, P., & Grace, M. (2019). *Mengembangkan karakter menghargai perbedaan melalui pendidikan multikultural*. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i2.2903>
- Amin, M. N. (2020). *Implementasi metode karyawisata sekolah dasar*. Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah, 1(2), 13–20. <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v1i2.65>
- Aprilia, R. N., Wahyuni, E. S., Sari, S., Fauziah, S., Sholeh, M., Fhadilla, Z., & Wasito, M. (2024). *Integrasi aspek multikultural dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar*. NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 5(2), 492–498. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2494>
- Aura Yolanda, Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). *Strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar*. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 2(3), 301–308. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>
- Dessiane, S. T., & Hardjono, N. (2020). *Efektivitas media pembelajaran cerita bergambar atau komik bagi siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2(1), 42–46. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.537>
- Eka Kusuma, A., & Setyoko, A. (2023). *Dinamika komik sebagai media komunikasi visual*. ASKARA: Jurnal Seni dan Desain, 2(2), 170–185. <https://doi.org/10.20895/askara.v2i2.1306>
- Fakhruddin, A. M., Sudirman, P. R. T., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). *Efektivitas kunjungan lapangan untuk materi berbagai pekerjaan di pelajaran IPS kelas 4*. Journal on Education, 5(2), 3477–3484. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1028>
- Febuar, V. S., & Arafat, Y. (2024). *Pengaruh model pembelajaran teams games tournament terhadap hasil belajar keberagaman sosial budaya sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 8(4), 2694–2702. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8191>
- Firmansyah, Y., Suherman, A., Suherman, S., & Sholih, S. (2024). *Nilai toleransi persatuan*

dan keberagaman dalam pendidikan. Journal of Education Research, 5(2), 2057–2065. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1077>

Fuad, M., & Suyanto, E. (2021). *Pengembangan modul pembelajaran menulis teks berita berbasis metode karyawisata*. AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra, 22(1), 54–77. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp54-77>

Haerudin, H., & Ibrahim, S. (2021). *Pengaruh metode karyawisata terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMPN 2 Mekarbaru Kabupaten Tangerang*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2), 95. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4816>

Handayani, P., & Koeswanti, H. D. (2020). *Pengembangan media komik untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 4(2), 396–401. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.365>

Hasanah, J. U., & Nurqori'ah, S. (2022). *Upaya meningkatkan kesejahteraan di tengah keragaman siswa melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 15(2), 158–171. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.2238>

Hilda Melani Purba, Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). *Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi*. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 2(3), 179–192. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1025>

Ira Maulina, Ningsih, Y. S., & Rijal, F. (2024). *Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam proses pembelajaran di sekolah dasar*. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 2(4), 312–324. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1075>

Izky Kusumaningrum, Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). *Literature review: Analisis metode karyawisata dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar*. JURNAL RISET RUMPUK ILMU PENDIDIKAN, 3(1), 155–162. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2786>

Jamilah, S., & Lukman, L. (2021). *Pendidikan multikultural pada anak usia dini*. PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 3(2), 16–28. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v3i2.679>

Juniarti, Y. (2017). *Peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode kunjungan lapangan (field trip)*. JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9(2), 267–284. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.05>

Malik, M., Roini, C., & Nashicah, A. Z. (2022). *Penerapan metode karya wisata untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran biologi*. JURNAL BIOEDUKASI, 5(1), 73–81. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v5i1.4388>

Meilanda, N. R., & Permatasari, Y. (2020). *Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui metode membaca berulang*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 3(2), 111–119. <https://doi.org/10.37715/jppd.v3i2.1600>

Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Edu

Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(03), 554–559.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>

Muhaimin, M. R., Ni'mah, N. U., & Listryanto, D. P. (2023). *Peranan media pembelajaran komik terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 4(1), 399–405. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.814>

Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurashah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). *Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(3), 860–869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>

Nur Mazidah Nafala. (2022). *Implementasi media komik dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains, 3(1), 114–130. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v3i1.571>

Nurmadiyah, N. (2016). *Media pendidikan*. Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban, 5(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.109>

Resmi, W. S. S. (2021). *Media pembelajaran komik untuk meningkatkan motivasi dalam literasi membaca pemahaman*. Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 9(2), 76–83. <https://doi.org/10.30738/wd.v9i2.10403>

Ria, F. X., Awe, E. Y., & Laksana, D. N. L. (2023). *Kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran literasi dengan suplemen buku cerita bergambar: Studi tindakan kelas pada pembelajaran tematik*. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 4(2), 570–577. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.1006>

Silaban, P. S., Putriku, A. E., & Siahaan, S. D. N. (2023). *Pengembangan media pembelajaran berbasis komik digital*. Jurnal Ilmiah Aquinas, 24–32. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i1.2261>

Tapiyah, L. (2022a). *Pengembangan media pembelajaran berbasis e-komik untuk meningkatkan minat baca anak usia dini 5–6 tahun*. Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.57251/tem.v1i1.251>